

DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 1-2 TAHUN MELALUI PERKEMBANGAN BAHASA

Vrestanti Novalia Santosa, Ari Nugrahani

IKIP Budi Utomo Malang; Jl.Simpang Arjuno 14B Malang, telp (0341) 323214

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPISH, Kota Malang

e-mail: vrestanti18@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai storasi dan retribusi bahasa pada anak di bawah 2 tahun masih jarang ditemukan karena data yang dihasilkan dianggap sederhana. Kondisi ini menimbulkan dorongan adanya penelitian ini. Tujuan khusus penelitian (1) mendeskripsikan bentuk fona, kata, dan kalimat yang diretribusi anak usia 1-2 tahun; (2) mendeskripsikan makna kalimat berdasarkan konteks. Metode penelitian yang digunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Diambil 2 subjek penelitian berdasarkan pertimbangan subjek anak 1-2 tahun dengan perkembangan normal. Hasil penelitian: (1) Subjek 1, fona vokal /i/, /e/, /ə/, /a/ pada semua posisi sedangkan fona /u/, /ɛ/, /o/ belum dapat diretribusi secara jelas. Subjek 2 mampu meretriasi fona /i/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/ pada semua posisi sedangkan fona vokal /u/, /o/, /ɔ/ belum dapat diujarkan secara jelas. (2) Subjek 1 belum mampu meretriasi fona konsonan /f/, /l/, /q/, /r/, /s/, /v/, /x/, /z/ sedangkan Subjek 2 belum mampu meretriasi fona konsonan /f/, /g/, /q/, /s/, /v/, /x/. (3) Kedua subjek mampu meretriasi kelas kata. (4) Kedua subjek belum mampu memaknai kalimat berdasarkan konteks karena belum mampu meretriasi kalimat. Simpulan penelitian: kedua subjek penelitian mampu meretriasi fona vokal dan konsonan; meretriasi holofrastik; meretriasi diftong dan klaster; belum mampu mengujarkan kalimat; tergolong anak dengan perkembangan normal.

Kata kunci: *storasi bahasa, retribusi bahasa, studi kasus*

A. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat menakjubkan dalam penggunaan bahasa adalah kecepatan orang menanggapi makna kata maupun kecepatannya dalam mengucapkannya. Dapatlah diduga bahwa kamus mental atau leksikon mental yang ada pada setiap orang pastilah terorganisasi dengan rapi sehingga akses untuk memanggil kata tersebut dapat dengan cepat dilakukan. Meskipun leksikon mental mempunyai persamaan dengan kamus biasa, namun ada perbedaan yang cukup signifikan yaitu (1) leksikon mental tidak hanya memanfaatkan kesamaan bunyi, tetapi ada faktor lain yang harus dipertimbangkan pula, (2) leksikon mental juga membentuk jaringan untuk hal yang bertentangan, (3) isi dari leksikon mental selalu

berubah, (4) leksikon mental memungkinkan seseorang menciptakan kata sesuai dengan aturan yang ada pada bahasa itu, (5) leksikon mental mencakup informasi yang jauh lebih luas daripada kamus biasa yang juga dapat dilihat pada betapa rincinya pengetahuan seseorang sebagai penutur bahasa.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah “Kajian Fonologis Ekspresi Berbicara Penderita Penyakit Disartria: Studi kasus pada Ratih Yuniar dan Dana Rosilawati” oleh Neni Rahmawati (2004). Penelitian relevan yang kedua adalah “Pola Berbicara dan Proses Fonologis Bahasa Indonesia pada Tuturan Anak Autis (Studi kasus pada Ifan dan Yessica)” oleh Niza Rachmawati (2009). Penelitian relevan yang ketiga adalah “Gangguan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Afasia Usia 7 Tahun (Studi kasus pada Feemas)” oleh Vrestanti Novalia Santosa (2011). Penelitian relevan yang keempat adalah “Daya Panggil Bahasa Berbentuk Fona, Kata, dan Kalimat pada Anak Autis Usia 9 Tahun” oleh Vrestanti Novalia Santosa (2015). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek penelitian dengan usia anak-anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah apabila dilihat dari segi judul dalam penelitian sebelumnya yang relevan tersebut mengangkat permasalahan yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya lebih fokus pada subjek penelitian dengan kebutuhan khusus atau tergolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sedangkan penelitian ini terfokus pada anak dengan perkembangan normal usia 1-2 tahun. Penelitian ini difokuskan pengamatan pada subjek anak normal usia 1-2 tahun, mengenai bahasa yang berhasil disimpan dan diujarkan.

Penelitian mengenai storasi dan retribusi bahasa masih jarang ditemukan. Terlebih lagi, masyarakat memandang sebelah mata anak usia di bawah 5 tahun karena dianggap data storasi dan retribusi bahasa yang dihasilkan sedikit. Kondisi ini menimbulkan dorongan adanya penelitian mengenai Storasi dan Retribusi Bahasa pada Anak dengan Perkembangan Normal Usia 1-2 Tahun. Dalam hal ini diambil 2 subjek penelitian dengan pertimbangan subjek penelitian memiliki usia 1 -2 tahun dengan perkembangan normal, baik secara fisik, psikis, kemampuan verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian ini, secara teoretis memakai disiplin ilmu Psikolinguistik. Perkembangan ilmu linguistik tidak terlepas dari bicara-bahasa pada anak bergantung pada pengalaman yang diperoleh anak selama masa perkembangan (Sidiarto, 1991:134). Kajian ini berkaitan dengan fona, kata, dan kalimat yang mampu diujarkan kembali oleh subjek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk fona, kata, dan kalimat yang mampu diretrivasi anak usia 1-2 tahun; (2) mendeskripsikan makna kalimat berdasarkan konteks yang diretrivasi anak usia 1-2 tahun.

B. KAJIAN TEORI

1) PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Dardjowidjojo (2012:225) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang berupa unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa manusia terbagi berdasarkan pandangan behavioristik dan mentalis. Teori mentalistik menganggap bahwa anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa. Chomsky (Arifuddin, 2010:114), menyatakan bahwa bahasa bukan merupakan suatu kebiasaan tetapi merupakan sistem yang diatur oleh seperangkat keteraturan.

2) MEMORI DAN BAHASA

Ilmu Psikologi mendefinisikan memori sebagai sebuah proses pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) oleh manusia dan organisme lainnya (Arifuddin, 2010:208). Pengkodean berkaitan dengan persepsi awal dan pengenalan informasi. Penyimpanan berkaitan dengan penyusunan dan penataan informasi yang diterima dari waktu ke waktu, sedangkan *retrieval* adalah proses pemanggilan dan pemakaian kembali informasi-informasi yang telah tersimpan.

Berkaitan dengan hal penyimpanan dan pemanggilan kembali bahasa, masalah yang muncul adalah bagaimana wujud bahasa itu disimpan dalam minda sehingga dapat dipanggil kembali dengan mudah. Dari fakta-fakta yang telah ditemukan, dasar penyimpanan dan pemanggilan kembali bahasa itu tidak hanya satu atau dua kata saja tetapi merupakan jaringan yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, suatu kata akan mudah dipanggil kembali apabila kata itu sering dipakai. Begitu pula kata yang konkret umumnya lebih mudah dipanggil kembali daripada yang abstrak.

3) FONEM

a) Fonetik

Fonetik adalah cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak (Chaer, 2009:10). Fona ialah seluruh bunyi bahasa dalam fonetik termasuk variannya (Yulianto, 1989:2). Fonetik mengungkapkan seluruh kemungkinan tipe fona dalam suatu bahasa.

b) Huruf-huruf Fonetik Bahasa Indonesia

Dimulai untuk bunyi-bunyi vokal, dilanjutkan untuk bunyi-bunyi konsonan, yang disusun secara alfabetis (Chaer, 2009:14-16).

a	bunyi [a] seperti kata <i>anak</i> .	k	bunyi [k] seperti kata <i>kabar</i> .
i	bunyi [i] seperti kata <i>ini</i> .	ʔ	bunyi [ʔ] seperti kata <i>rakyat</i> .
l	bunyi [l] seperti kata <i>batik</i> .	l	bunyi [l] seperti kata <i>batal</i> .
u	bunyi [u] seperti kata <i>aku</i> .	m	bunyi [m] seperti kata <i>malam</i> .
U	bunyi [U] seperti kata <i>duduk</i> .	n	bunyi [n] seperti kata <i>makan</i> .
e	bunyi [e] seperti kata <i>sate</i> .	ñ	bunyi [ñ] seperti kata <i>nyaring</i> .
ə	bunyi [ə] seperti kata <i>kera</i> .	ŋ	bunyi [ŋ] seperti kata <i>bingung</i> .
ɛ	bunyi [ɛ] seperti kata <i>monyet</i> .	p	bunyi [p] seperti kata <i>depan</i> .
o	bunyi [o] seperti kata <i>toko</i> .	r	bunyi [r] seperti kata <i>benar</i> .
ɔ	bunyi [ɔ] seperti kata <i>tokoh</i> .	s	bunyi [s] seperti kata <i>sakit</i> .
b	bunyi [b] seperti kata <i>bibi</i> .	f	bunyi [f] seperti kata <i>syarat</i> .
c	bunyi [c] seperti kata <i>kecil</i> .	t	bunyi [t] seperti kata <i>tutup</i> .
d	bunyi [d] seperti kata <i>dari</i> .	w	bunyi [w] seperti kata <i>lewat</i> .
f	bunyi [f] seperti kata <i>aktif</i> .	x	bunyi [x] seperti kata <i>akhir</i> .
g	bunyi [g] seperti kata <i>gigi</i> .	y	bunyi [y] seperti kata <i>bayar</i> .
h	bunyi [h] seperti kata <i>lihat</i> .	z	bunyi [z] seperti kata <i>zaman</i> .
j	bunyi [j] seperti kata <i>jalan</i> .		

4) MORFEM

Morfem adalah kesatuan bentuk bahasa yang terkecil, yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (Keraf, 1999:42). Morfem dalam bahasa Indonesia dibagi atas dua kelompok besar, diperinci lebih lanjut sebagai berikut.

a) Morfem Dasar

- [1] Morfem dasar bebas: *rumah*.
- [2] Morfem dasar terikat secara sintaksis: *di, ke, dari*.
- [3] Morfem dasar terikat secara morfologis: *warni*.

b) Morfem Nondasar

- [1] Morfem prefiks: *pe-, me-, di-, ter-, per-*.
- [2] Morfem sufiks: *-an, -kan, -i*.
- [3] Morfem infiks: *-em-, -el-, -er-*.
- [4] Morfem konfiks: *ke-an, per-an, ber-an*.
- [5] Morfem reduplikasi; (rumah)-*rumah*, (anak)-*anak*.

5) KALIMAT

Kalimat adalah kesatuan bahasa atau ujaran yang berupa kata atau kumpulan kata disertai intonasi yang menunjukkan bahwa kesatuan itu sudah lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311). Wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun dan keras-lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Ciri-ciri kalimat (Sumowijoyo, 2007:2) yaitu (1) mempunyai makna, (2) bersistem urutan frase, (3) mempunyai jeda, (4) dapat berdiri sendiri, (5) berintonasi selesai (ciri utama sebuah kalimat dalam Keraf, 1991:185), (6) menunjukkan satuan yang maksimal, (7) tidak menjadi bagian yang lebih besar, dan (8) mempunyai hubungan (gagasan) dengan kalimat yang melingkunginya.

6) MAKNA BERDASARKAN KONTEKS

Dalam pragmatik mengkaji maksud atau makna penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. makna atau maksud yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks. Menurut Wijana (1996:10-11), makna berdasarkan konteksnya dinyatakan dengan istilah konteks situasi tutur, yang mencakup aspek-aspek, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindakan verbal.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena tidak memakai perhitungan secara numerik (Moleong, 2002:2). Data-data yang disajikan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata tertulis. Jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian yang tepat apabila rumusan masalah yang dipecahkan adalah berkenaan dengan pertanyaan “bagaimana dan mengapa”, apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diteliti, dan apabila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 1987:1). Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus tipe deskriptif yang menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detail.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 1-2 tahun terdiri dari 2 subjek penelitian, yakni Rafisqy dan Fathan. Subjek penelitian diambil berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. (1) Subjek tersebut tergolong anak dengan perkembangan normal dengan usia 1-2 tahun; (2) Subjek memiliki hubungan kekerabatan dengan peneliti. Subjek penelitian merupakan anak dan keponakan dari peneliti sehingga dalam proses pengambilan dan pengumpulan data lebih mudah bisa dicatat secara langsung maupun direkam dalam bentuk audio dan audio-visual. Waktu pengambilan dan pengumpulan data juga cenderung lebih efektif dan kondisional. Selain itu, jika diperlukan pengambilan data tambahan dari subjek penelitian, maka dapat dengan mudah dilaksanakan kembali. (3) Jarak lokasi pengambilan dan pengumpulan data dengan subjek penelitian lebih terjangkau, yaitu antara kota Malang, Lamongan, dan Lumajang. Kota Malang adalah tempat tinggal peneliti dan subjek penelitian 2, kabupaten Lamongan tempat tinggal subjek penelitian 1, dan kabupaten Lumajang adalah tempat tinggal nenek-kakek subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Teknik Observasi Partisipan (pengamatan): melibatkan peran serta peneliti dalam kegiatan pengamatan untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian; (2) Teknik Rekam: teknik rekam dilakukan dengan cara merekam ujaran yang dilafalkan subjek; (3) Teknik Catat: Peneliti menggunakan teknik ini jika subjek melafalkan ujaran-ujaran yang sekiranya hanya dapat dicatat; (4) Teknik Pemancingan: digunakan apabila peneliti kesulitan

mendapatkan data ujaran; (5) Teknik Dokumentasi: pengumpulan beberapa data seperti hasil transkripsi berupa korpus data dan rekaman subjek penelitian berupa tindakan (suara maupun gambar).

Penelitian ini melalui beberapa tahap berikut. (1) Pengidentifikasian Data; Data yang diperoleh dari teknik rekam segera ditranskripsikan menjadi data tertulis. Data dalam bentuk tulisan atau catatan dikumpulkan menjadi satu untuk diidentifikasi sesuai permasalahan, yaitu berdasarkan wujud satuan bahasanya (fona, kata, dan kalimat). (2) Pengklasifikasian Data; Data diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan sesuai dengan permasalahan pertama, data diklasifikasikan berdasarkan wujud satuan bahasanya. (3) Penganalisisan Data; Data dianalisis berdasarkan pada wujud satuan bahasa (fona, kata, dan kalimat) sesuai data yang telah diperoleh. (4) Penyimpulan Data; Menuliskan simpulan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Simpulan berisi substansi hasil analisis data sebagai jawaban masalah penelitian.

TABEL 3.1 LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang dan Singkatan	Fungsi	Contoh
/ /	Mengapit fonem	/p/
[]	Mengapit bunyi bahasa	[buku]
{ }	Mengapit morfem	{ber-}
DPK49	Data Pemerolehan Kosakata	DPK49 [tidʉ] tidur
KDKA	Korpus Data Kalimat Anis	KDKA1
□	Padanan dalam bahasa Indonesia	[tidʉ] □ tidur
Percakapan 09072019/1	Menunjukkan tanggal percakapan	9 Juli 2019 urutan ke-1
V	Menunjukkan pelaku dalam percakapan	Vrestanti (Peneliti) dan Ibu dari subjek penelitian 2
R	Menunjukkan pelaku dalam percakapan	Rafisqy (Subjek Penelitian)
F	Menunjukkan pelaku dalam percakapan	Fathan (Subjek penelitian 2)
M	Menunjukkan pelaku dalam percakapan	Mama (Ibu dari subjek penelitian 1)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan rumusan masalah, pada bagian ini dipaparkan (1) bentuk fona, kata, dan kalimat yang mampu diretrivasi anak usia 1-2 tahun; (2) makna kalimat berdasarkan konteks yang diretrivasi anak usia 1-2 tahun; (3) pengembangan hasil penelitian berbentuk monograf Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dengan Perkembangan Normal Usia 1-2 Tahun Melalui Studi Kasus Storasi dan Retrivasi Bahasa, dengan hasil analisis studi lapangan mengadaptasi dari Robert K. Yin sebagai berikut.

1) Fona vokal dianalisis berdasarkan posisi atau letaknya pada satu satuan ujaran dan

realisasinya pada silabel terbuka dan tertutup, terdiri dari fona vokal /i/, /u/, /e/, /ə/, /ɛ/, /o/, /ɔ/, /a/ dengan hasil analisis sebagai berikut. Subjek 1, fona vokal /i/, /e/, /ə/, /a/ dapat menempati semua posisi sedangkan fona /u/, /ɛ/, /o/ masih belum dapat diretrivasi secara jelas. Subjek 2 mampu meretrivasi fona /i/, /e/, /ə/, /ɛ/, /a/ pada semua posisi sedangkan fona vokal /u/, /o/, /ɔ/ masih belum dapat diujarkan secara jelas.

- 2) Fona konsonan dianalisis berdasarkan posisi atau letaknya pada satu satuan ujaran dan realisasinya pada silabel terbuka dan tertutup, terdiri dari fona konsonan /t/, /k/, /s/, /m/, /n/, /ŋ/, /l/, /f/, /w/, /h/, /r/, /p/, /b/, /d/, /c/, /j/, /g/, /ñ/, /z/, /x/, dan /y/ dengan hasil analisis sebagai berikut: subjek 1 belum mampu metrivasi fona konsonan /f/, /l/, /q/, /r/, /s/, /v/, /x/, /z/ sedangkan subjek 2 belum mampu meretrivasi fona konsonan /f/, /g/, /q/, /s/, /v/, /x/.
- 3) Fona diftong dianalisis berdasarkan posisi atau letaknya pada satu satuan ujaran dan realisasinya pada silabel terbuka dan tertutup, terdiri dari fona diftong /eo/ dan /ai/
- 4) Fona nasal dianalisis berdasarkan posisi atau letaknya pada satu satuan ujaran dan realisasinya pada silabel terbuka dan tertutup, terdiri dari fona nasal /f/.
- 5) Subjek 1 dan 2 mampu meretrivasi kelas kata bahasa Indonesia di antaranya: kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia: angka kardinal.
- 6) Subjek 1 dan 2 belum mampu memaknai kalimat berdasarkan konteks karena belum mampu meretrivasi kalimat.

Tabel 1 Aspek-Aspek Perkembangan Normal Usia Prasekolah: Bahasa dan Komunikasi

USIA (bulan)	CIRI-CIRI
2	Suara-suara vokal, mendekut
6	a. “Pembicaraan” vokal atau bertatap muka b. Posisi dengan orangtua c. Suara-suara konsonan mulai muncul
8	a. Berbagai intonasi dalam ocehan, termasuk bertanya b. Intonasi c. Mengocehkan potongan-potongan kata secara berulang-ulang (ba-ba-ba, ma-ma-ma) d. Gerakan menunjuk mulai muncul

12	<ul style="list-style-type: none"> a. Kata-kata pertama mulai muncul b. Penggunaan jargon dengan intonasi yang seperti kalimat c. Bahasa yang sering digunakan untuk menanggapi lingkungan dan permainan vokal. d. Penggunaan bahasa tubuh plus vokalisasi untuk mendapatkan perhatian, menunjukkan benda-benda dan mengajukan permintaan.
18	<ul style="list-style-type: none"> a. 3 — 50 kosakata b. Bertanya pertanyaan yang sederhana c. Perluasan makna kata yang berlebihan (misalnya, “papa” untuk semua laki-laki) d. Menggunakan bahasa untuk menanggapi, meminta sesuatu dan tindakan, dan mendapatkan perhatian. e. Menarik orang lain untuk mendapatkan dan mengarahkan perhatian. f. Sering melakukan perilaku “echo” atau meniru.
24	<ul style="list-style-type: none"> a. Kadang-kadang 3 — 5 kata digabung (ucapan yang bersifat “telegrafik”). b. Bertanya pertanyaan yang sederhana (misalnya, Mana Papa? Pergi?). c. Menggunakan kata “ini” disertai perilaku menunjuk. d. Menyebut diri-sendiri dengan nama dan bukannya “saya”. e. Tidak dapat memertahankan topik pembicaraan. f. Bisa dengan cepat membalikkan kata-kata ganti.

(sumber: Peeters, 2012:64)

Tabel 2 Perkembangan Normal

USIA (bulan)	INTERAKSI SOSIAL
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggerakkan kepala dan mata untuk mencari arah suara. b. Senyuman sosial.
6	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku meraih sebagai wujud antisipasi untuk digendong. b. Mengulangi tindakan ketika ditiru oleh orang dewasa.
8	<ul style="list-style-type: none"> a. Membedakan orangtua dari orang lain.

	<p>b. “memberi dan menerima” permainan pertukaran objek dengan orang dewasa.</p> <p>c. Main cilukba dan semacamnya dengan naskah.</p> <p>d. Menunjukkan objek kepada orang dewasa.</p> <p>e. Melambaikan tangan tanda perpisahan.</p> <p>f. Menangis atau merangkak mengejar Ibu ketika Ibu meninggalkan ruangan.</p>
12	<p>a. Anak memulai permainan secara lebih sering.</p> <p>b. Peran sebagai agen dan juga responden secara bergiliran.</p> <p>c. Kontak visual yang meningkat dengan orang dewasa selama bermain.</p>
18	<p>a. Mulai bermain dengan teman sebaya: menunjukkan, memberikan, mengambil mainan.</p> <p>b. Permainan soliter atau paralel masih sering dilakukan.</p>
24	<p>a. Masa bermain dengan teman sebaya singkat.</p> <p>b. Permainan dengan teman sebaya lebih banyak melibatkan gerakan kasar (misalnya, bermain kejar-kejaran) daripada berbagi mainan.</p>

(sumber: Peeters, 2012:115)

PETA BAGAN VOKAL

Posisi Lidah	Depan	Tengah	Belakang		Striktur
	TBD	TBD	BD	N	
atas	i		u		Tertutup
Tinggi bawah	I		U		Semi tertutup
atas	e	ə	o		Semi terbuka
Sedang bawah	ɛ		ɔ		
Rendah		A		ɑ	Terbuka

(Sumber: Chaer, 2009:38-39)

Keterangan: TBD = tidak bundar
 BD = bundar
 N = netral

PETA BAGAN KONSONAN

Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
		Hambat (plosif)	BS	b		D			g	
	TBS	p		T			k	q		
Nasal	BS	m		N		ɲ	ŋ			
Paduan (afrikatif)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (lateral)										
Geseran (frikatif)	BS	β	v		z	f	x		h	
	TBS	φ	f	θ		s				
Getar (Tril)		B		R				R		
Semivokal		w			y					

(Sumber: Chaer, 2009:50)

Keterangan: BS = bersuara
 TBS = tidak bersuara

E. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Subjek penelitian 1 dan 2 mampu meretrivasi fona vokal dan konsonan walaupun tidak secara keseluruhan;
- 2) pada rentang usia yang sama, keduanya memiliki persamaan belum mampu dalam meretrivasi vokal /u/ dan /o/; konsonan /f/, /q/, /s/, /v/, /x/.

- 3) Subjek penelitian 1 dan 2 meretrivasi kata kategori holofrastik;
- 4) Subjek penelitian 1 dan 2 meretrivasi diftong dan klaster dalam pemakaian kata;
- 5) Subjek Penelitian belum mampu mengujarkan kalimat;
- 6) Keduanya tidak memiliki problematika dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya artinya kedua subjek adalah anak usia 1 sampai dengan 2 tahun dengan perkembangan bahasa yang normal.

F. SARAN

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan, saran-saran dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal usia 1-2 tahun agar lebih memerhatikan pemerolehan dan perkembangan bahasa serta memahami karakter buah hatinya. Pada dasarnya orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa seorang anak karena orang tua adalah sumber bahasa utama bagi anak.

2) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan yang sekiranya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna perbaikan penelitian retrivasi bahasa berikutnya karena selama ini penelitian mengenai storasi dan retrivasi bahasa pada anak usia di bawah 5 tahun masih kurang diminati peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bellugi, Ursula and Brown, Roger. 1964. *The Acquisition of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bruner, Jerome S.; et al. 1966. *Studies in Cognitive Growth: A Collaboration at the Center for Cognitive Studies*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Davidson, Gerald C. and John, M. Neale. 2000. *Abnormal Psychology*. USA: John Wiley and son, Inc.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

- McGaugh, James L. 1973. *Learning and Memory: An Introduction*. California: Albion Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Alan F. dan Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lumbantobing, S.M. 2010. *Neurologi Klinik: Pemeriksaan Fisik dan Mental*. Jakarta: FKUI.
- Peeters, Theo. 2012. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir sampai Masa Prasekolah. Dalam Dardjowidjojo, Soenjono (ed.), *PELLBA 3* (hlm. 91–118), Yogyakarta: Kanisius.
- Samarin, William J. Tanpa Tahun. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan Badudu, J.S.. 1988. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Vrestanti Novalia. 2011. *Gangguan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Afasia Usia 7 Tahun (Studi Kasus pada Feemas)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Universitas Negeri Surabaya.
- _____. 2015. *Daya Panggil Bahasa Berbentuk Fona, Kata, dan Kalimat pada Anak Autis Usia 9 Tahun*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sutikno. 2017. *Monograf dari Hasil Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yin, Robert K. 1987. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan Mudzakir, M. Djauzi. 2014. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulianto, Bambang dan Tirtawijaya, Totong. 1989. *Fonologi*.